

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya dan suku ini disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Indonesia, yang terdiri dari banyaknya kepulauan. Keanekaragaman suku dan budaya ini juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang biasanya tidak lepas dari ikatan – ikatan primordial, kesukuan dan ketidakserasian.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sankskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal – hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, sedangkan Menurut Koentjaraningrat, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa (Koentjaraningrat, 2009:113).

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa di pisahkan dengan manusia lainnya dan juga menggantungkan kehidupannya kepada manusia lain. Dilain hal manusia juga merupakan makhluk yang berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini karena manusia memiliki keinginan, hasrat, dan rasa untuk bisa menjadi manusia yang dapat berdampingan dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berkelompok adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sejak dari lahir manusia sudah mempunyai naluri untuk bersama orang lain, sehingga dia disebut “*social animal*” atau hewan yang memiliki naluri untuk hidup

bersama. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut “*gregariousness*” yaitu naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain (Soekanto, 2013:25).

Kebersamaan merupakan fitrah manusia, kehidupan bersama ditandai dengan hidup secara berkelompok di wilayah atau tempat yang sama dan saling melindungi dan memelihara agar terjalin dan terjaga kebersamaan di antara mereka secara permanen. Eksistensi manusia dapat dibangun serta memiliki kekuatan apabila ada kesatuan, sebaliknya, kesendirian manusia adalah kehancuran bagi keberadaan dirinya sebab diri manusia adalah kumpulan potensi yang harus dikembangkan dan ditumbuhkan di tengah-tengah kumpulan manusia lain kesendirian membuat potensi itu akan mati dengan sendirinya.

Untuk mempertahankan kebersamaan dalam lingkungan sosial perlu adanya suatu aturan yang mengatur proses sosial manusia. Suatu aturan yang ada di masyarakat itu sendiri sering kita dengar dengan istilah norma, artinya suatu aturan yang berorientasi kepada nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Nilai kebudayaan ini merupakan seluruh cara hidup masyarakat, seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui proses pembelajaran.

Akan tetapi kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi-bagi atas berbagai latar belakang, seperti latar belakang wilayah, bahasa, keturunan, agama, ras, dan bahkan ideologi atau paham hidup. Latar belakang ini terkadang membawa permasalahan tersendiri dalam lingkungan sosial yang berujung terhadap konflik sosial ataupun batin.

Kehidupan sosial ini juga berlaku pada mahasiswa pendatang (migran). Mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang bukan merupakan warga asli atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya universitas atau perguruan tinggi. Mereka hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbeda dengan lingkungan masyarakat asalnya karena suatu alasan yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas atau Perguruan Tinggi.

Hal ini terjadi di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN Bandung) yang merupakan universitas yang berlokasi di kecamatan Cibiru kota Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN Bandung) yang dulunya di sebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, didirikan pada 8 April 1968 M bertepatan dengan 10 Muharram 1388. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan para siswa-siswi yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bukan hanya untuk para pelajar di sekitaran kampus UIN atau kota Bandung, akan tetapi para pelajar di luar daerah kota Bandung.

Universitas Islam Negeri Bandung menjadi salah satu Universitas Negeri yang berorientasi pada ajaran Islam yaitu tauhid yang terkenal berada di lingkungan perkotaan dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap untuk para mahasiswa dalam belajar, sehingga banyak para calon mahasiswa dari berbagai daerah yang mendaftarkan diri dan bermigrasi ke perkotaan. Banyaknya para calon mahasiswa dari berbagai daerah yang mendaftar di Universitas Islam Negeri Bandung, membuat lingkungan sosial di sekitaran Universitas Islam Negeri Bandung menjadi beragam. Selain menunjukkan karakteristik perilaku masyarakat kota, keberagaman

sosial ini di tambah dengan banyak nya mahasiswa pendatang yang tinggal di sekitaran kampus. Hal ini dapat kita lihat dengan banyak nya kos atau kontrakan yang di tempati oleh para mahasiswa di luar daerah seperti Ciamis, Subang, Karawang, Purwakarta, Alor, Papua, Jawa Tengah, Jawa Timur dan kota lainnya.

Masyarakat kota sendiri merupakan penggabungan dari berbagai masyarakat desa yang tinggal di kota dan menunjukkan adanya pola interaksi yang berbeda dengan masyarakat asli yang tinggal di desa. Masyarakat kota atau bisa kita bilang masyarakat modern lebih mengutamakan rasionalitas nya di banding nilai – nilai kebudayaannya. Hal ini tercermin dari Masyarakat kota anggotanya terpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungan serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan (Nasrullah, 2015:32).

Seiring dengan hal itu terciptalah suatu pola perilaku yang unik antara mahasiswa dan warga sekitar yang terjadi di lingkungan sekitaran kampus. Mahasiswa yang tinggal di sekitar lingkungan kampus dituntut untuk dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat tempat mereka tinggal. Penyesuaian diri akan berjalan baik bila mahasiswa pendatang mampu beradaptasi dan mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat asli yang telah lama menetap di daerah tersebut. Penyesuaian diri tersebut antara lain cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat.

Keterbatasan pengetahuan mahasiswa pendatang dalam berkomunikasi baik Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah menjadi penentu proses adaptasi mahasiswa

tersebut. Adaptasi mahasiswa pendatang yang berasal dari etnis Sunda akan lebih cepat di banding dengan mahasiswa pendatang dari etnis lain, hal ini karena kesamaan etnis dengan masyarakat yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yaitu etnis Sunda. Bila adaptasi mahasiswa pendatang itu berjalan lancar maka akan adanya kenyamanan mahasiswa pendatang itu dengan lingkungan nya, tetapi bila tidak berjalan lancar maka akan membawa dampak perasaan minder dan berbeda dengan lingkungannya.

Proses adaptasi yang tidak berjalan lancar tentu akan menimbulkan berbagai macam kesalahpahaman dalam pergaulan karena apa yang dianggap baik oleh satu mahasiswa belum tentu dianggap baik dan di terima oleh yang lainnya, misalnya saja dalam berbicara, berpenampilan, ataupun berperilaku orang – orang Medan yang di anggap keras oleh orang Sunda, sering di salah artikan sebagai suatu tindakan yang kasar dan dapat menyakiti perasaan orang.

Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati sangat ramai dan padat penduduk, dalam penelitian ini Peneliti berfokus pada mahasiswa pendatang Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dari tingkat semester awal sampai akhir yang berasal dari daerah Subang dan Indramayu. Untuk mengetahui cara interaksi dan beradaptasi mahasiswa pendatang yang datang ke lingkungan Universitas Islam Negeri Bandung sebagai masyarakat kota dengan berbagai keanekaragaman budaya dan sosial. Salah satu sarana Peneliti mendapatkan informasi adalah Orda (Organisasi Daerah) menjadi tempat dimana para mahasiswa pendatang dari berbagai daerah dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat sekitar dan masyarakat kota lain nya. Organisasi Daerah

bisa menjadi sarana bagi mahasiswa pendatang untuk dapat berkumpul dengan mahasiswa lain yang masih satu daerah dengan nya, sehingga terjadi kenyamanan untuk dapat menjadi dirinya sendiri tanpa harus menjadi seperti yang masyarakat inginkan.

Organisasi Daerah bukan hanya suatu organisasi perkumpulan orang tanpa tujuan, Organisasi Daerah merupakan wadah perkumpulan para mahasiswa berupa organisasi sebagai tempat belajar, tempat berwirausaha, berbisnis dan tempat bersilaturahmi, bergaul sehingga organisasi ini sebagai wadah yang menyenangkan. Dalam praktiknya Organisasi Daerah sering mengadakan pelatihan yang di berikan oleh para tokoh di daerah masing – masing, *Demisioner* atau orang yang sengaja di undang oleh para pengurus Organisasi Daerah.

Pelatihan yang dilakukan hampir mencakup segala hal, baik politik, ekonomi atau usaha, keanggotaan, kebudayaan dan ke-daerahan-an atau pengetahuan tentang daerahnya. Hal ini untuk membangun para anggota nya untuk dapat bersaing bukan hanya pada sesama mahasiswa asal daerahnya akan tetapi orang lain di mana anggotanya berada tanpa melepaskan akar budaya asalnya. Pelatihan ini juga ditujukan untuk menyadarkan para mahasiswa asal daerah bahwa tujuan mereka kuliah di Universitas Islam Negeri Bandung ini bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang tua, daerah asal dan kebudayaan asalnya itu sendiri.

Dalam penelitian awal yang dilakukan di lingkungan Orda dengan variasi anggota dari semester satu sampai dengan sepuluh. Didapatkan bahwa Orda menjadi perwakilan mahasiswa asal di lingkungan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Serta pengukuhan sekre tetap yang berada di lingkungan Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil wawancara dengan saudara Fajri (ketua Orda) pada 16 Februari 2020, disampaikan bahwa Orda merupakan organisasi yang ditujukan untuk mewadahi para mahasiswa daerah untuk saling menjaga, merawat, dan mengembangkan kemampuan baik secara akademis, keagamaan maupun kebudayaan daerah asal di lingkungan barunya.

Didasari hal tersebut peneliti sangat tertarik dengan apa yang dilakukan mahasiswa pendatang dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaannya. Maka dari itu Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul : *Pelestarian Nilai – Nilai kebudayaan Di Tengah Lingkungan Perkotaan (Studi Kasus pada Mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Penjelasan di atas, diketahui bahwa setiap mahasiswa pendatang memiliki latar belakang budaya yang berbeda tergantung dimana daerah dia berasal. Sedangkan nilai-nilai budayanya pun berbeda dengan nilai – nilai kebudayaan yang ada di kota Bandung. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan mahasiswa pendatang di antaranya :

1. Kebutuhan mahasiswa pendatang akan hidup di lingkungan baru mendorong mahasiswa untuk berkumpul dan membentuk suatu komunitas/ organisasi daerah asal (Orda) yang bertujuan untuk menyokong proses adaptasi.
2. Nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki oleh anggota Orda menggambarkan perbedaan dalam tindakan melestarikan nilai kebudayaan itu sendiri. Hal ini mendorong mahasiswa pendatang tersebut bersikap dan

berperilaku berbeda dengan orang lain walaupun masih satu daerah dengan dirinya sendiri yang memiliki tujuan sama.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah Peneliti lebih memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai kebudayaan yang dibawa mahasiswa pendatang ke lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat kota yang berada di lingkungan sekitaran Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati?
3. Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai kebudayaan apa saja yang dibawa mahasiswa pendatang ke lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
2. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat kota yang berada di lingkungan sekitaran Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang mempengaruhi nilai kebudayaan mahasiswa pendatang.
3. Mengetahui upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



## **1.5 Kegunaan penelitian**

### **1. Kegunaan Akademis (teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada dan dapat memperkaya pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna dalam rangka memperdalam, memperluas, mengembangkan dan mempertajam teori nilai kebudayaan dan teori kebudayaan Van Perseun yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **2. Kegunaan Praktis**

Semoga penelitian ini dapat berguna untuk para adik tingkat atau mahasiswa lain dalam jurusan sosiologi atau antropologi dalam meneliti dan mengkaji tentang pelestarian nilai di kalangan mahasiswa asal Subang. Diharapkan juga skripsi ini dapat menjadi bahan pengetahuan kepada orda Himkas dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan Subang pada anggotanya yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Bandung baik berupa seminar, penyuluhan, pembelajaran nilai-nilai budaya dan lain sebagainya.

## **1.6 Kerangka pemikiran**

Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang bukan

merupakan warga asli yang tinggal di daerah atau di sekitar Universitas, Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi tempat dia berkuliah (KBBI, 2020).

Mahasiswa pendatang yang berasal dari berbagai daerah ini bertujuan untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang lebih tinggi, akan tetapi permasalahannya adalah terkadang setiap mahasiswa yang datang dari berbagai daerah ini membawa latar belakang kebudayaan yang tidak sama dengan kebudayaan yang akan dia tempati nanti, hal ini tentu membawa dampak baik bagi mahasiswa pendatang itu sendiri maupun lingkungan sekitar dimana mahasiswa itu tinggal.

Kebudayaan sendiri menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009, hal. 144). Kebudayaan di Indonesia sendiri pasti memiliki konsep tersendiri tentang nilai budaya. Konsep nilai budaya ini berada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009:153).

Kebudayaan juga mengatur tentang kebiasaan dan gaya hidup masyarakatnya, dimulai dari aturan cara berpakaian, cara makan, cara berjalan, cara berbahasa, bersosialisasi, beragama, menjaga moral dan lain sebagainya.

Hal – hal yang disebutkan tadi mencirikan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri. Aturan – aturan ini juga dapat kita sebut juga dengan istilah *norma*. Norma menjaga supaya nilai-nilai yang di anggap baik ini tetap ada di lingkungan masyarakatnya.

Pada era globalisasi saat ini, terdapat perubahan sosial masyarakat yang mengarah pada sistem tatanan masyarakat digital. Di Indonesia, perkembangan teknologi dan komunikasi turut mempengaruhi kebudayaan multikultural masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial dan politik. Dampak perkembangan teknologi dan komunikasi lebih banyak dilihat dari kaca mata sosial yaitu perubahan pola perilaku masyarakat. Budaya dari setiap negara akan melebur menjadi satu yaitu budaya global dengan poros utama adalah budaya dari negara maju sehingga menjadi acuan bagi negara lain yang pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal (Nasution, 2017:39).

Pada penelitian ini Peneliti memfokuskan pada para mahasiswa pendatang yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan lokasi UIN Bandung ini berada di lingkungan perkotaan membuat pola masyarakat di lingkungan UIN Bandung menjadi beragam. Keberagaman ini menunjukkan karakteristik masyarakat kota pada umumnya. Masyarakat kota sebagai *community* juga merupakan masyarakat *society*. Pada masyarakat kota, anggotanya terpisah – pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan (Nasrullah, 2015:26). Dalam masyarakat kota hubungan primer antar individu telah jauh berkurang dan

hubungan sekunder yang lebih bersifat impersonal menjadi lebih dominan. Dalam masyarakat tradisional atau desa, status hubungan dan keterkaitan sosial lebih didasarkan pada apa atau siapa seseorang, latar belakang keluarga atau keturunan, suku dan ras, gender, dan usia. Pada masyarakat kota atau modern apa dan siapa tidak di abaikan, tetapi bobotnya kurang dibandingkan dengan prestasi yang telah dicapai dan potensi apa yang bisa di capai (Nasrullah, 2015:75-76).

Kota sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang. Masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan kebudayaan (Bintarto, 1987:6).

Pengaruh lingkungan perkotaan tidak terlepas dari anggapan dan cara pandang mahasiswa pendatang tentang kebudayaan nya. Hal di atas tentu berpengaruh terhadap kehidupan sosial para mahasiswa pendatang dalam lingkungan barunya. karena pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari nilai kebudayaan dan menjadikannya suatu pedoman dalam hidup maka hal ini tentu akan melekat pada diri mahasiswa pendatang tersebut, dilain hal mahasiswa pendatang memerlukan interaksi dengan orang lain (lingkungan barunya) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto, 2013:25), maka dari itu mahasiswa pendatang dituntut untuk dapat berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan dimana dia akan tinggal termasuk di lingkungan perkotaan.

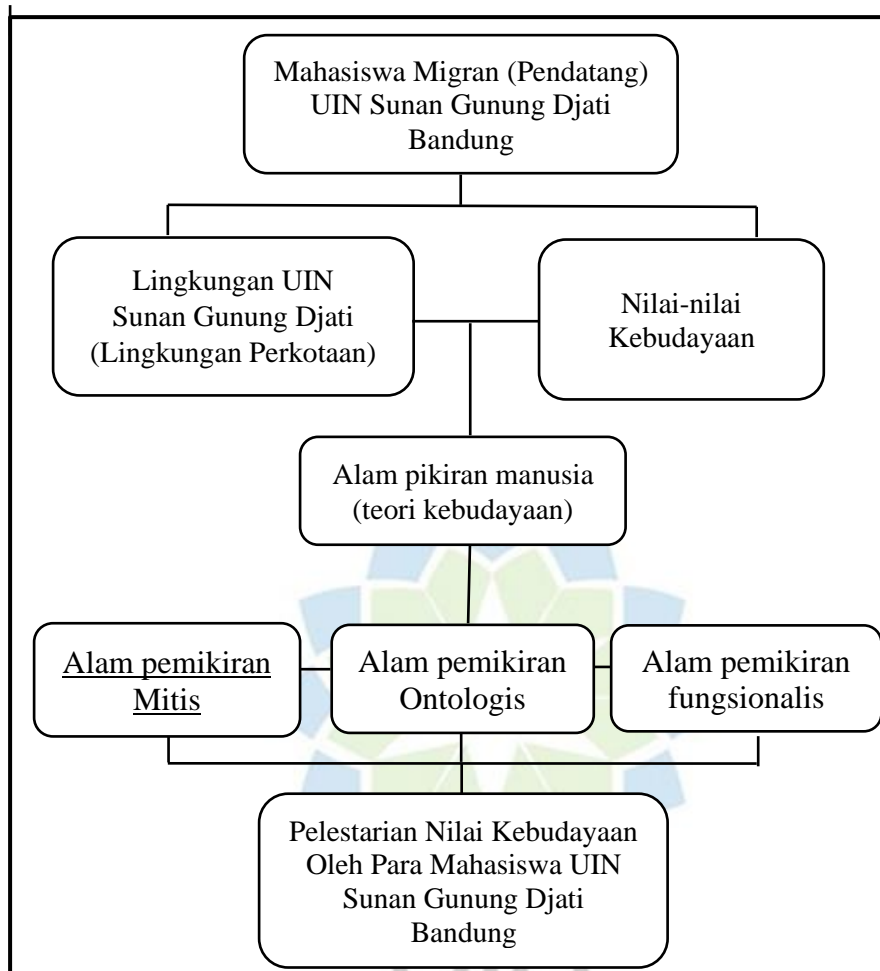
Dalam buku karya Van Perseun (1976) kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang – orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar, manusia tidak hanya bertanya tetapi juga bagaimana harus menyikapi segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam (Peurseun, 2000 : 29).

Manusia juga tidak bertopang dagu dengan atau membiarkan dirinya hanyut dengan proses – proses alam, bisa jadi manusia melawan arus dalam artian tidak hanya mengikuti arus alam, tetapi juga mengikuti kata hati. Contoh tindakan mengikuti kata hati adalah dengan menilai serta mengevaluasi alam sekitarnya serta alam manusia sendiri. Dalam mengevaluasi alam bukan hanya terbatas pada sesuatu yang sifatnya rohani, misalnya ilmu pengetahuan, kesadaran moril, keyakinan, religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Lebih dari pada itu manusia juga mengevaluasi norma – norma serta perubahan baik jasmaniah maupun alamiah (Peurseun, 2000:29).

Keadaan dunia terus berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan ini terutama menyangkut kebudayaan dan peradaban. Mulai dari zaman pra-sejarah hingga sekarang telah banyak muncul berbagai hal yang sangat mempengaruhi. Manusia yang berada dalam dunia juga turut dipengaruhi oleh perubahan ini. Pertanyaannya, apakah manusia yang mempengaruhi dunia atau dunia yang mempengaruhi pikiran manusia? Van Peursen melihat perubahan yang terjadi dalam satu skema umum yang mana di dalam skema itu masing-masing kebudayaan mengisi dengan caranya masing-masing. Dalam skema umum tersebut terdapat tiga alam pemikiran diantaranya alam pikiran mitis, alam

pikiran ontologis dan alam pemikiran fungsional. Ketiganya mempunyai ciri khas dan fungsinya masing-masing dalam sejarah peradaban manusia (Peurseun, 2000:30).

1. Alam pemikiran mitis, manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam. Manusia juga membuat norma-norma perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri (Peurseun, 2000:34).
2. Alam pemikiran ontologis, saat manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama – sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya (Peurseun, 2000:40).
3. Alam pemikiran fungsionalis, ketika manusia sudah jauh dari alam bahkan alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan (Peurseun, 2000:47).



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran